

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT
ANALGETIK PADA SWAMEDIKASI NYERI DI KELURAHAN HINEKOMBE
DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA
TAHUN 2018**

Ronaldo Brian Persulesi¹, ^kBrechkers Lieske A Tukayo¹, Pratiwi Soegiharti¹

¹Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jayapura

Email Penulis Korespondensi (^K): lieske.el@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan sebuah tahap pembangunan kesehatan dimana setiap orang memiliki hak dalam menentukan kualitas *selfcare*-nya sehingga dapat memajemen pengobatan sendiri. Dengan swamedikasi, keluhan dapat diatasi dan di tanggulangi secara cepat dan efektif tanpa memerlukan konsultasi medis. Obat-obatan yang dijual secara bebas di kios-kios memudahkan masyarakat memperoleh obat untuk melakukan tindakan swamedikasi. Namun bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru yaitu tidak sembuhnya penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan), tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri, jenis obat yang digunakan untuk mengobati nyeri, ketepatan frekuensi minum obat pada saat nyeri, ketepatan pemilihan obat untuk mengobati nyeri dan tindakan yang dilakukan pada saat nyeri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan metode *accidental sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung kios di Kelurahan Hinokembe pada bulan April-Mei 2018 yang melakukan swamedikasi nyeri kepala dengan total sampel sebanyak 96 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner lalu diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa dari 96 responden, didapatkan data demografik responden paling banyak berasal dari kelompok umur 17 – 25 tahun dan > 25 tahun (35 %), berjenis kelamin perempuan (59%), dengan pendidikan terakhir SMA (54 %), dan tidak bekerja (68 %). Untuk hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi, responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (48%). Untuk tindakan swamedikasi, 43 % responden memilih membeli obat di apotik, 55% obat yang dipilih yaitu asam mefenamat. Berdasarkan ketepatan tindakan swamedikasi, 67% responden telah meminum obat penghilang nyeri dengan frekuensi minum obat yang tepat, dan telah tepat dalam memilih obat. Perlu diadakan seminar atau penyuluhan kepada masyarakat tentang swamedikasi dan ketepatan penggunaan obat agar meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga lebih berhati-hati melakukan tindakan swamedikasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, analgetik, swamedikasi nyeri, Sentani

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran penciuman, rasa dan raba (Notoadmojo, 2012). Pengetahuan sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang, misalnya pada saat merasakan nyeri di kepala berdasarkan pengetahuannya seseorang akan mencari obat atau berkonsultasi ke dokter untuk menyembuhkan sakit yang dialami.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Meliala & Suryamiharja, 2007). Nyeri sering dianggap sebagai hal biasa sehingga banyak orang lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi menggunakan obat-obat penghilang rasa nyeri dibandingkan berkonsultasi ke dokter atau tenaga kesehatan.

Obat penghilang rasa nyeri yang biasanya di pakai adalah analgetik. Analgetika atau obat penghilang rasa nyeri adalah zat-zat yang mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (Potter, 2005). Namun apabila mengonsumsi obat penghilang rasa sakit berkepanjangan, dapat menimbulkan reaksi hipersensitivitas yang terjadi pada beberapa orang serta mengganggu fungsi liver, ginjal, gangguan pada saluran cerna dan pancreas (Kozier, 2010). Contoh obat analgetik yang boleh dibeli tanpa resep dokter adalah paracetamol.

Swamedikasi merupakan sebuah tahap pembangunan kesehatan dimana setiap orang memiliki hak dalam menentukan kualitas *selfcare*-nya sehingga dapat memajemen keuangan sendiri. Dengan swamedikasi, keluhan dapat diatasi dan di tanggulanggi secara cepat dan efektif tanpa memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban biaya dan meningkatkan keterjangkauan masyarakat terhadap pelayanan medis (Kurnia, 2015). Namun bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru yaitu tidak sembuhnya penyakit dan selain itu, dapat menyebabkan penyakit baru karena efek samping obat antara lain seperti pendarahan sistem pencernaan, reaksi hipersensitif, serta meningkatnya angka kejadian keracunan (Galato, 2009).

Berdasarkan observasi awal di lingkungan Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh obat-obat analgetik yang bukan paracetamol di kios kecil, yang seharusnya di jual di apotek atau toko obat berizin. Nyeri sendiri bisa merupakan tanda atau gejala dari suatu penyakit yang tidak sembuh hanya dengan obat analgetik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan), tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri, jenis obat yang digunakan untuk mengobati nyeri, ketepatan frekuensi minum obat pada saat nyeri, ketepatan pemilihan obat untuk mengobati nyeri dan tindakan yang dilakukan pada saat nyeri oleh masyarakat di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

METODE

Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik Populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat (Notoadmojo, 2010).

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri dilakukan di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Waktu penelitian bulan April – Mei 2018.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang tinggal di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *non probability sampling* karena populasinya belum diketahui yang dilakukan dengan metode *accidental sampling* karena pengambilan sampel didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul. Dalam hal ini masyarakat yang datang ke kios untuk membeli obat nyeri, barulah peneliti meminta kesediaan untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berisi data umum dan 12 pertanyaan terhadap 96 responden yang menjadi sampel

Variabel penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan tentang swamedikasi nyeri, Tindakan yang dilakukan pada saat nyeri, Jenis obat yang digunakan pada saat nyeri, Frekuensi minum obat pada saat nyeri dan ketepatan pemilihan obat analgetik

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat tulis dan software SPSS. Bahan yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan kepada responden di kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner yang disebar, di peroleh data karakteristik responden seperti yang disajikan dalam tabel 1 berikut :

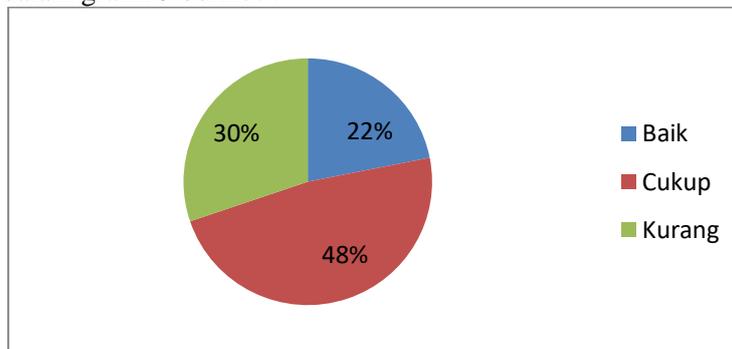
Tabel. 1 Karakteristik responden

| Umur | % | Jenis kelamin | % | Pendidikan Terakhir | % | Pekerjaan | % |
|-------------|-------|---------------|-----|---------------------|-----|---------------|-----|
| 6-11 tahun | 1% | Laki-laki | 41% | SD | 6% | Bekerja | 32% |
| 12-14 tahun | 9.4% | Perempuan | 59% | SMP | 19% | Tidak Bekerja | 68% |
| 15-17 tahun | 18.8% | | | SMA | 54% | | |
| 17-25 tahun | 35.4% | | | Perguruan Tinggi | 21% | | |
| >25 tahun | 35.4% | | | | | | |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, berdasarkan kelompok umur diperoleh responden umur 6 – 11 tahun sebanyak 1 orang (1 %), umur 12 – 14 tahun sebanyak 9 orang (10 %), 15 – 17 tahun sebanyak 18 orang (19 %), 17 – 25 tahun sebanyak 34 orang (35 %) dan > 25 tahun sebanyak 34 orang (35 %). Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin terdapat responden laki – laki sebanyak 39 orang (41 %) dan perempuan sebanyak 57 orang (59%). Berdasarkan pendidikan terakhir, diperoleh responden dengan pendidikan SD sebanyak 6 orang (6 %), SMP sebanyak 18 orang (19%), SMA sebanyak 52 orang (54 %), dan Perguruan Tinggi sebanyak 20 orang (21 %). Berdasarkan pekerjaan, terdapat responden yang bekerja sebanyak 31 orang (31%) dan tidak bekerja sebanyak 65 orang (68 %).

Pengetahuan tentang swamedikasi nyeri

Berdasarkan kuesioner yang disebar di peroleh data pengetahuan tentang swamedikasi nyeri seperti yang tertera dalam grafik 5 berikut :

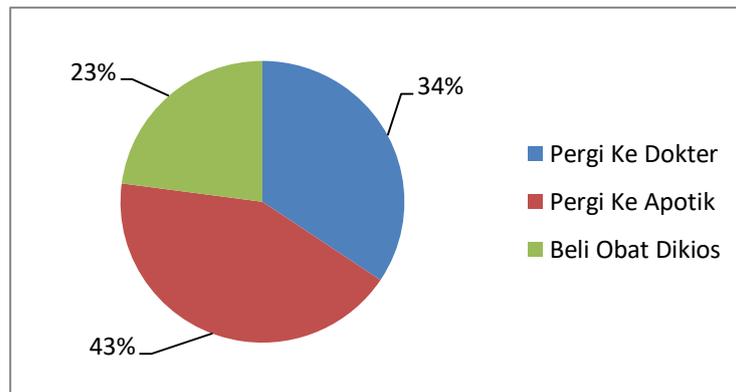


Grafik 5 : Distribusi Reponden Berdasarkan Pengetahuan tentang Swamedikasi Nyeri

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi nyeri yang dikategorikan baik sebanyak 21 orang (22 %), cukup sebanyak 46 orang (48%) dan kurang sebanyak 29 orang (30 %).

Tindakan Yang Dilakukan Pada Saat Nyeri

Berdasarkan kuesioner yang disebar, diperoleh data tindakan yang dilakukan oleh responden pada saat nyeri seperti yang dituangkan dalam grafik 6 berikut :

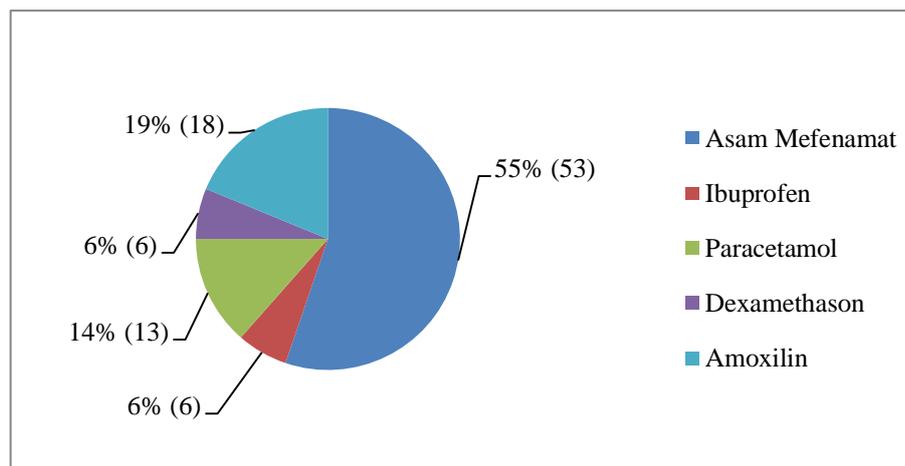


Grafik 6 : Distribusi Reponden Berdasarkan Tindakan Yang Dilakukan Pada Saat Nyeri

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tindakan yang dilakukan responden pada saat nyeri adalah berobat ke dokter sebanyak 33 orang (34 %), membeli obat apotik sebanyak 41 orang (43 %), dan membeli obat dikios sebanyak 22 orang (23 %).

Jenis Obat Yang Digunakan Saat Nyeri

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan, diperoleh data jenis obat yang digunakan pada saat nyeri seperti yang tertera dalam grafik 7 berikut :

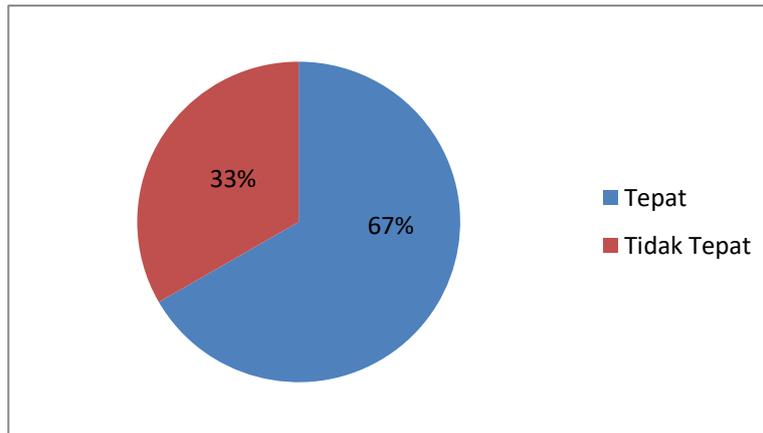


Grafik 7 : Distribusi Reponden Berdasarkan Jenis Obat Yang Digunakan Saat Nyeri

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa jenis obat yang digunakan oleh responden pada saat nyeri adalah asam mefenamat sebanyak 53 orang (55 %), amoxilin sebanyak 18 orang (19%), paracetamol sebanyak 13 orang (14 %), ibuprofen sebanyak 6 orang (6%), dan dexamethason sebanyak 6 orang (6%).

Frekuensi Minum Obat Saat Nyeri

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan, diperoleh data ketepatan frekuensi minum obat yaitu pada saat nyeri seperti yang tertera dalam grafik 8 berikut :

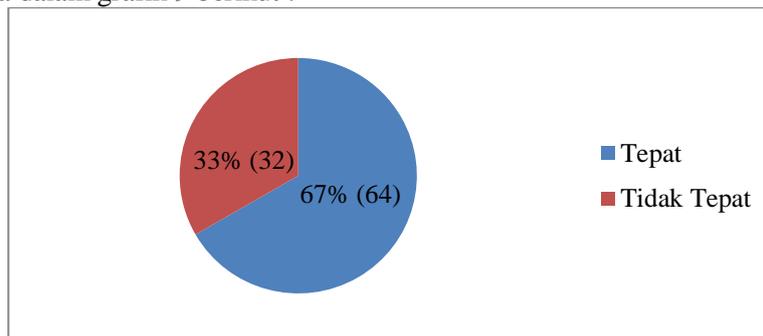


Grafik 8 : Distribusi Reponden Berdasarkan Frekuensi Minum Obat Saat Nyeri

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan ketepatan frekuensi responden minum obat pada saat nyeri sebanyak 64 orang (67%) dan frekuensi minum obat yang tidak tepat sebanyak 32 orang (33%)

Ketepatan Dalam Pemilihan Obat

Berdasarkan kuesioner yang disebar di peroleh data ketepatan responden dalam pemilihan obat seperti yang tertera dalam grafik 9 berikut :



Grafik 9 : Distribusi Reponden Berdasarkan Ketepatan Pemilihan Obat

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan ketepatan pemilihan obat responden yang tepat dalam memilih obat nyeri sebanyak 64 orang (67%) dan responden yang tidak tepat dalam pemilihan obat sebanyak 32 orang (33%).

PEMBAHASAN

Kelurahan Hinekombe sendiri adalah salah satu kampung di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura, Kelurahan Hinekombe memiliki luas 4053 Ha.dengan jumlah penduduk 15, 732 jiwa tahun 2016. secara fisik selain dataran juga terdiri dari rawa yang tersebar di beberapa wilayah (Profil Kabupaten Jayapura, 2015).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah salah satu tindakan pengobatan yang banyak di lakukan. Swamedikasi yang baik memerlukan pengetahuan yang baik, agar tindakan swamedikasi dapat sesuai dengan tujuan pengobatan itu sendiri. Pengetahuan masyarakat sendiri di pengaruhi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Swamedikasi dapat dikatakan benar apabila jenis obat yang dipilih, frekuensi minum obat, dan penggunaan obat itu sendiri tepat (Ikhda, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kelompok usia 17 – 25 tahun dan di atas 25 tahun lebih banyak melakukan tindakan swamedikasi nyeri yaitu sebesar 35 % pada masing-masing kelompok. Menurut Pandji (2012), usia produktif lebih sering mengalami masalah depresi dan emosi

yang dapat mempengaruhi kesehatan sehingga mudah terserang penyakit salah satunya seperti influenza. Selain itu pada kelompok di usia tersebut pengetahuan tentang swamedikasi tergolong baik, sehingga mendorong tindakan swamedikasi. Hal lain yang menjadi alasan responden melakukan swamedikasi karena lebih hemat biaya dan hemat waktu karena tidak perlu mengantri ke dokter untuk berkonsultasi (Asmoro, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa responden perempuan (59%) lebih banyak memakai obat antinyeri dibandingkan responden laki-laki (41%). Perempuan lebih peduli dengan kesehatannya termasuk di dalamnya tentang penanganan nyeri, sehingga presentase perempuan lebih besar dari laki-laki. Hal lain yang menjadi alasan adalah responden perempuan banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri pada perempuan (Susi, Yaya & Biswaka, 2009). Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektifitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif dari pada laki-laki (Lukovic, *et al.*, 2014).

Karakteristik lain yang diteliti adalah pendidikan terakhir responden. Pendidikan Terakhir adalah Proses pembelajaran yang telah diselesaikan responden. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA yang paling banyak melakukan tindakan swamedikasi khususnya penanganan nyeri sebesar 54 %. Hasil wawancara dengan beberapa responden dengan pendidikan terakhir SMA menyatakan bahwa tindakan swamedikasi dianggap lebih hemat biaya, dan penyakit nyeri dianggap sebagai penyakit ringan, sehingga tidak perlu berkonsultasi dengan dokter maupun petugas kesehatan lainnya. Cukup dengan membeli obat penghilang nyeri di kios yang berada didekat rumahnya (Data primer, 2018).

Hal lain yang menjadi alasan responden dengan pendidikan terakhir SMA lebih banyak melakukan tindakan swamedikasi dikarenakan pengetahuan mereka yang cukup sehingga mereka lebih memilih melakukan swamedikasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak informasi yang diterima, maka akan semakin tinggi pengetahuannya. Sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berpengetahuan lebih baik dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Nursalam, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak memiliki pekerjaan sebesar (54%) cenderung memilih pengobatan sendiri dibandingkan dengan umumnya responden yang sudah bekerja (46 %). Faktor pendidikan berpengaruh besar dalam pekerjaan seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pekerjaan. Status pekerjaan responden, mempengaruhi pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional. Semakin tinggi tingkat pekerjaan seseorang, semakin rasional dan berhati-hati dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri. Responden yang bekerja dan sering berhubungan dengan dunia luar sering berinteraksi dengan rekan kerjanya dengan berbagai latar pendidikan sehingga dapat mempengaruhi pola pikir responden dan berhati-hati dalam memutuskan untuk melakukan swamedikasi (Asmoro, 2015). Dalam penelitian ini, proporsi terbesar swamedikasi dilakukan oleh responden yang tidak bekerja. Utaminigrum, Lestari & Kusuma (2015) menyatakan bahwa persepsi yang berbeda terkait swamedikasi dapat dibentuk oleh latar pendidikan. Pendidikan tinggi mengajarkan seseorang untuk berpikir lebih logis dan rasional tentang swamedikasi sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaan obat untuk swamedikasi. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan cenderung lebih sering memilih melakukan tindakan swamedikasi karena menganggap lebih hemat biaya (Pradono & Sulistyowati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan responden terhadap swamedikasi nyeri terdapat 48% dengan kategori pengetahuan cukup, sedangkan yang dapat dikategorikan mempunyai pengetahuan yang baik tentang nyeri hanya sebesar 22%, sisanya berpengetahuan kurang sebanyak 34%. Tingkat pengetahuan merupakan faktor pendukung dalam swamedikasi. Menurut Notoadmojo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian ini responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak, dikarenakan responden dengan pengetahuan cukup memiliki pendidikan akhir SMA

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa responden yang memilih membeli obat di apotik lebih banyak yaitu sebesar 43 % dibandingkan berkonsultasi ke dokter sebesar 34% atau membeli obat dikios sebesar 23%. Menurut Galoto *et al* (2014) Pengetahuan memiliki pengaruh pada tindakan seseorang, dari hasil penelitiannya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usia lansia di kelurahan Jati, menunjukkan adanya hubungan

antara pengetahuan dengan tindakan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan, pengetahuan responden yang cukup diikuti oleh banyaknya jumlah responden yang memilih membeli obat di apotik dari pada membeli di kios. Walaupun kenyataannya responden diteliti sedang membeli obat di kios. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengatakan bahwa mereka lebih memilih membeli obat di kios dikarenakan jarak apotik dengan rumah yang jauh (Data Primer, 2018). Menurut Ikhda (2016) jarak antara rumah dengan lokasi pembelian obat yang dekat memberikan keuntungan kepada pasien, sehingga pasien tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk memperoleh obat untuk swamedikasi, serta menghemat waktu dan biaya.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang membeli obat asam mefenamat sebesar 55 %, amoxicillin sebanyak 19%, paracetamol sebanyak 14% dan sisanya ibuprofen dan dexamethason sebanyak 6%. Dari beberapa jenis obat yang dibeli responden, lebih banyak responden membeli obat asam mefenamat, ini disebabkan karena pengalaman responden dalam penggunaan obat sebelumnya atau responden pernah mengonsumsi obat tersebut dan pernah diresepkan dokter untuk menghilangkan nyeri yang diderita responden (Susi, Yai & Biswaka, 2009).

Asam mefenamat dan ibu profen merupakan obat golongan *non steroid antiinflammatory drug* (NSAID). Obat golongan NSAID menghambat pembentukan enzim *siklooksigenase* (cox) yang akan menyebabkan terhambatnya sintesis *prostaglandin*. *Prostaglandin* adalah senyawa yang berperan sebagai mediator peradangan dan nyeri, sehingga obat golongan ini sering digunakan dan diresepkan oleh dokter dalam penanganan nyeri (Tjay dan Rahardja, 2010).

Paracetamol juga mempunyai sifat antipiretik/analgesik dan paracetamol merupakan obat golongan bebas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Paracetamol utamanya digunakan untuk menurunkan demam, disamping itu paracetamol dapat meringankan nyeri. Seperti halnya obat golongan *non steroid antiinflammatory drug* (NSAID) paracetamol berefek menghambat prostaglandin (mediator nyeri) (Asmoro, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang menjadikan amoxicillin sebagai obat penghilang nyeri, Amoxicillin sendiri merupakan obat golongan antibiotik yang sifatnya membunuh bakteri (Sastramihardja, 2010). Dari hasil wawancara, responden menganggap amoxicillin sebagai obat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga amoxicillin masih menjadi salah satu pilihan obat dalam penanganan nyeri yang di rasakan (Data primer, 2018). Penggunaan obat antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan *resistensi*, sehingga antibiotik hanya boleh diberikan dengan resep dokter (Depkes, 2011). Selain amoxicillin, obat dexamethason juga masih menjadi pilihan dalam penanganan nyeri. Kortikosteroid digunakan sangat luas dalam pengobatan berbagai penyakit. Dexamethason merupakan obat golongan kortikosteroid yang berfungsi menghambat sintesis *sitokin*. Penggunaan obat-obat kortikosteroid yang tidak rasional dapat menyebabkan sindrom *cushing*. Sindrom *cushing* ditandai dengan peningkatan hormon (Benny, 2009).

Namun di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura di temukan beberapa kios-kios kecil yang masih menjual obat keras secara bebas seperti amoxicillin, asam mefenamat, ibu profen, dan dexamethason. Pemerintah harus mengambil andil dalam menangani penjualan obat di tempat yang tidak semestinya, misalnya melakukan sidak secara rutin untuk memantau penggunaan obat masyarakat sehingga tidak ditemui lagi penjualan obat di kios-kios kelontong, kios-kios kecil dan tempat lainnya selain apotik (Fernandes, 2013).

Dari hasil penelitian menunjukkan responden yang frekuensi minum obatnya benar yaitu, sebesar 67 % yang meminum obat pada saat nyeri. Hasil penelitian ketepatan frekuensi minum obat untuk swamedikasi nyeri menunjukkan bahwa masyarakat memahami cara penggunaan obat yang akan mereka konsumsi. Untuk melakukan swamedikasi secara aman dan efektif masyarakat memerlukan pengetahuan dan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Suryawati, & Danu 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang bagaimana frekuensi minum obat yang benar, responden menyatakan bahwa informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman penggunaan obat sebelumnya dan pernah diresepkan oleh dokter (Data primer, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan obat antinyeri oleh responden dikatakan tepat karena dari 96 responden, ketepatan pemilihan obat sebanyak 64 orang dengan nilai presentase 67 %. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang cukup tentang swamedikasi sehingga dalam penentuan jenis obat, frekuensi minum obat dan ketepatan pemilihan obat dikatakan tepat. Hasil

menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan, jenis obat yang dipilih, frekuensi minum obat, dan ketepatan pemilihan obat.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Dari 96 responden , diketahui umur 6 – 11 tahun sebanyak 1 orang (1 %), umur 12 – 14 tahun sebanyak 9 orang (10 %), 15 – 17 tahun sebanyak 18 orang (19 %), 17 – 25 tahun sebanyak 34 orang (35 %) dan > 25 tahun sebanyak 34 orang (35 %). Dari 96 responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 39 orang (41 %) dan perempuan sebanyak 56 orang (59%). Pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (6 %), SMP sebanyak 18 orang (19%), SMA sebanyak 52 orang (54 %), dan Perguruan Tinggi sebanyak 20 orang (21 %). Responden yang telah bekerja sebanyak 31 orang (31%) dan tidak bekerja sebanyak 65 orang (68 %). Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang (22 %), pengetahuan cukup sebanyak 46 orang (48%) dan pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (30 %). Saat merasakan nyeri responden yang berkonsultasi kedokter sebanyak 33 orang (34 %), membeli obat di apotik apotik sebanyak 41 orang (43 %), dan yang membeli obat dikios sebanyak 22 orang (23 %). Jenis obat yang digunakan saat nyeri adalah asam mefenamat sebanyak 53 orang (55 %), ibuprofen sebanyak 6 orang (6%), paracetamol sebanyak 13 orang (14 %), dexamethason sebanyak 6 orang (6%), dan amoxilin sebanyak 18 orang (19%). Frekuensi minum obatnya tepat sebanyak 64 orang (67%) dan frekuensi minum obat yang tidak tepat sebanyak 32 orang (33%). Responden yang tepat dalam memilih obat sebanyak 64 orang (67%) dan responden yang tidak tepat dalam pemilihan obat sebanyak 32 orang (33%).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, Kurnia. 2015. *Hubungan Pengetahuan dengan ketepatan pemilihan obat pada swamedikasi batuk di masyarakat sukoharjo jawa tengah*. Fakultas Farmasi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Benny, N., 2009, *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat Profesional Kesehatan Lain Edisi 2*. Alih Bahasa: Agung Waluyo. Editor Monica Ester. EGC : Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2010, *Pedoman Pemantauan Terapi Obat*, irektorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Fernandes, Beatrix. 2013. *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai*. Program studi Farmasi Universitas Surabaya. Skripsi
- Galato, D., Galafassi, L.M, Alano, G.M., Trauthman, S.C.,2009. Responsible self medication : Review of the process of pharmaceutical attendance, *Brazilian journal of pharmaceutical science*, **45(4)**:p.625-633
- Ikhda, Khullatil. 2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri Di Apotik Kabupaten Rembang*. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi
- Kozier. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta. EGC
- Lukovic J, Miletic V, Pekmezovic T, Trajkovic P, Ratkovic N, Aleksic D, Grgurevic A, 2014. Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Student in Belgrade, Serbia. *Journal PLoS-ONE*, 9(12): 1-4
- Meliala, L. dan Suryamiharja, A., 2007; *Penuntun Penatalaksanaan Nyeri Neuropatik*; Edisi 2, Medikagama Press, Yogyakarta, hal. 40.
- Notoadmojo S. 2013. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2010. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pradipta, Ivan. 2015. *Hubungan Presepsi Terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik*. Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran. skripsi
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1 Jakarta : EGC
- Pradono, J. dan Sulistyowati N. 2014. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan: Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10-24 Tahun di Jakarta Pusat*. Buletin penelitian system kesehatan, 17(1):89-95.

- Sastramihardja, HS. 2010. *Penggunaan Obat yang Rasional di Tempat Pelayanan Kesehatan*, Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia, Majalah Kedokteran Indonesia.
- Susi, A.K.,Yayi, S.P dan Biswaka, S., 2008. Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman, *Majalah Farmasi Indonesia*.
- Tjay, H. T dan Rahardja , K. 2010. *Obat-obat Penting*. Jakarta : Elex Media komputindo
- Utamingrum, W., Lestari, J. E., dan Kusuma, A. M.,2015. Pengaruh Faktor-Faktor Ssosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*, 2(6); 258-288.